
**FENOMENA REMAJA PENGGUNA JASA PIJAT PLUS PLUS DI KOTA
PANGKAL PINANG PROVINSI BANGKA BELITUNG**

Muji Suryanto¹, Yunindyawati², Safira Soraida³

¹Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sriwijaya

²Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sriwijaya

³Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sriwijaya

ABSTRACT

This study aims to determine the teenage phenomenon massage service users plus plus in Pangkal Pinang Bangka Belitung province. The method used in this research is descriptive qualitative method. Data collection techniques in this study using observation, interview and documentation. The number of informants in this study a total of 11 informants. Determination of informants in this study using purposive technique. This study uses the concept of phenomenology of Alfred Schutz. These results indicate that teens plus plus massage service users influenced by the behavior and motives of adolescents themselves. Behavioral factors of adolescent service users pjat plus plus affected in terms of the characteristics of the adolescents themselves which include age, gender and education,

Keywords: *teen, massage plus plus, prostitution, the behavior and motives*

INFORMASI ARTIKEL	
<i>Sejarah Artikel</i>	:
Diterima	: 01 Juni 2021
Disetujui	: 01 September 2021
Alamat Email: muji@gmail.com	
Correspondence Author: Muji Suryanto	
SSN (PRINT) : 1412-1411	
ISSN (ONLINE) : 2722-7057	

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui fenomena remaja pengguna jasa pijat plus plus di Kota Pangkal Pinang Provinsi Bangka Belitung. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif yang bersifat deskriptif. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Jumlah informan pada penelitian ini berjumlah 11 informan. Penentuan informan pada penelitian ini menggunakan teknik purposive. Penelitian ini menggunakan konsep fenomenologi dari Alfred Schutz. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa remaja pengguna jasa pijat plus plus dipengaruhi oleh faktor prilaku dan motif dari remaja itu sendiri. Faktor prilaku dari remaja pengguna jasa pijat plus plus dipengaruhi dari segi karakteristik dari remaja itu sendiri yang mencakup usia, jenis kelamin dan pendidikannya, sedangkan faktor motif dari remaja pengguna jasa pijat plus plus itu sendiri adalah sebagai tempat pelarian dimana dengan masalah hidup yang dihadapi oleh para remaja, mereka akan mencari sebuah pelarian yang mereka anggap bisa membuat mereka merasa tenang dan bahagia salah satunya dengan ke panti pijat plusplus.

Kata kunci: remaja, pijat plus plus, prostitusi, prilaku dan motif

PENDAHULUAN

Berbicara tentang prostitusi tentu sudah tidak asing lagi terdengar ditelinga kita. Prostitusi merupakan peristiwa perjual belikan badan, kehormatan, untuk memuaskan nafsu seks seseorang dengan imbalan berupa uang. Di Indonesia kasus prostitusi sudah marak terjadi, hal ini terjadi di karenakan berbagia faktor dan alasan salah satunya kurangnya lowongan kerja yang disediakan pemerintah Tetapi dengan sempitnya lowongan pekerjaan para wanita wanita yang memiliki masalah ekonomi yang kurang baik sehingga memutuskan untuk menjadi pekerja seks komersial (PSK) dengan tujuan mereka bisa mendapatkan uang banyak dan bisa membeli apa yang mereka butuhkan. Faktor-fakor yang berkontribusi terhadap praktik pelacuran di Indonesia mencakup faktor demands, supplies dan catalyst yang berasosiasi dengan kondisi sosial, ekonomi, politik, budaya, perkembangan teknologi informasi dan globalisasi (Rusyidi & Nurwati, 2019).

Salah satu bentuk prostitusi yang ada di Indonesia adalah prostitusi yang berkedok panti pijat. Pada dasarnya panti pijat merupakan tempat yang menyediakan pijat terapi, pijat kebugaran dan penyembuhan penyakit fisik. Namun sekarang panti pijat itu sendiri hanyalah nama terselubung untuk menyembunyikan kedok bahwa di dalamnya ada praktik prostitusi. Pekerja seks merupakan sejarah panjang keberadaan perempuan dimana pilihan kehidupan seksual mereka hanya mempunyai beberapa opsi secara garis besar yakni menikah, membujang (selibat seperti biarawati) atau menjadi pekerja seks. Pekerja seks juga

sering dan bahkan selalu menjadi bagian dari kondisi dan prasyarat tingkat dua terhadap lahirnya kota dan industrialisasi (Lestari, 2010).

Para penyedia jasa pijat yang nakal mulai menambahkan layanan pijat plus plus dengan melakukan hubungan intim antara pelanggan dan terapis (sebutan bagi pemijat) dengan tarif tambahan di luar tarif pijat seperti biasanya. Pijat pada umum nya tidak ada menyediakan layanan seknya hanyalah pijat pada umumnya yaitu kebugaran badan, pegel pegel dan penyembuhan penyakit fisik, tapi di zaman yang semakin modern ini dengan tingkat persaingan yang semakin banyak dan kebutuhan ekonomi yang semakin tinggi, maka tidak sedikit dari pemilih panti pijat yang melakukan penyimpangan dengan menambahkan layanan plus plus atau layanan seks. Banyak wanita yang hidup semata-mata dalam kemiskinan menjadi PSK untuk memperoleh makanan, pakaian dan per- lindungan atau yang berasal dari keluarga yang tingkat ekonomi- nya rendah, dengan berbagai alasan mereka mengambil jalan pintas untuk mendapatkan uang guna memenuhi kebutuhannya dan keluarga (Regar & Kairupan, 2016).

Selain untuk menarik minat pelanggan khususnya laki-laki selaku pengguna utama, penambahan layanan plus plus juga di harapkan hasil yang di peroleh juga semkain besar dengan tambahan layanan seks karena bayaran yang harus di keluarkan oleh pelanggan pun akan semakin besar. Penelitian ini menggunakan perspektif fenomenologi dengan paradigma

fenomenologi, dan sesuai dengan teori dari Alfred Schutz yang mana manusia dalam mengkonstruksi makna dan konsep penting yang disebut intersubektivitas (pemahaman kita mengenai dunia dibentuk oleh hubungan kita dengan orang lain), hubungan tersebut menghasilkan sebuah pengalaman dari kehidupan manusia, pengalaman tersebut bisa melalui pengalaman dari benda-benda yang ada dibutuhkan untuk berhubungan dengan orang lain (Siti Nurul Hidayah, 2018).

TINJAUAN PUSTAKA

1. Pijat Plus Plus

Pijat plus plus adalah peristiwa penjualan diri dengan memperjual belikan badan, kehormatan dan kepribadian kepada banyak orang untuk memuaskan nafsu seks dengan suatu imbalan pembayaran. Para PSK dipaksa untuk bekerja memuaskan nafsu para lelaki dengan mengorbankan harga diri dan kehormatan demi imbalan uang yang di berikan setelah selesai memuaskan nafsu.

2. Remaja

Masa remaja di artikan sebagai masa perpindahan dari masa anak-anak ke masa dewasa yang mencakup perubahan biologis, kognitif, dan sosial-emosiona. Secara kronologis yang tergolong dalam remaja yaitu berusia kisaran 12-22 tahun. Perubahan yang tampak pada masa remaja ini adalah perubahan fisik, dimana fisik remaja yang mulai tumbuh dan berkembang pesat hingga membentuk tubuh orang dewasa yang di ikuti pula dengan perkembangan kapasitas reproduksinya

3. Fenomenologi

Fenomenologi berusaha mencari pemahaman bagaimana manusia mengkonstruksi makna dan konsep penting dalam kerangka intersubektivitas (pemahaman kita mengenai dunia dibentuk oleh hubungan kita dengan orang lain. Pendekatan fenomenologi adalah metode yang biasa di tetapkan dalam kajian sosiologi untuk memahami dan menerangkan sebuah fenomena social, ditegaskan bahwa tugas utama sosiologi adalah berupaya memahami dan menjelaskan tetapi bukan menghakimi aspek baik dan buruk maupun benar atau salah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Bentuk desain penelitian bervariasi karena sesuai bentuk alami penelitian kualitatif yang mempunyai sifat tidak terduga dimana fenomena muncul sesuai dengan prinsip alami yaitu fenomena apa adanya sesuai dengan apa yang di jumpai oleh seseorang peneliti dalam proses penelitian di lapangan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Bentuk desain penelitian bervariasi karena sesuai bentuk alami penelitian kualitatif yang mempunyai sifat tidak terduga dimana fenomena muncul sesuai dengan prinsip alami yaitu fenomena apa adanya sesuai dengan apa yang di jumpai oleh seseorang peneliti dalam proses penelitian di lapangan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Latar Belakang Gerakan Santri Menjaga Lingkungan di Pondok Pesantren Raudhatul Ulum

1. Prilaku Remaja Pengguna Jasa Pijat Plus Plus

Fenomena Remaja Pengguna Jasa Pijat Plus Plus di Kota Pangkal Pinang Provinsi Bangka Belitung dikarenakan dari karakteristik remaja itu sendiri yaitu ditinjau dari segi usia, jenis kelamin dan pendidikan. Dari segi usia, remaja yang masih dibawah umur merka akan cenderung mencari kesenangan dan mencari hal-hal baru yang mereka anggap menarik tanpa memikirkan hal-hal apa saja yang terjadi setelahnya. Selanjutnya ditinjau dari jenis kelamin, yang datang dan berniat menggunakan layanan pijat plus plus mayoritas dari kaum laki-laki yang membutuhkan pelampiasan nafsu seksual. Dan yang terakhir adalah tingkat pendidikan, dengan rendahnya dan kurangnya pendidikan tentusaja memacu mereka untuk terjun ke dunia kerja yang mengakibatkan bertemu nya dengan orang orang yang lebih dewasa dan mengakibatkan pola prilakunya mengikuti gaya orang dewasa.

2. Motif Remaja Pengguna Jasa Pijat Plus Plus

Motif remaja menggunakan jasa pijat plus plus yaitu sebagai tempat pelarian. Dengan berbagai kendala dan masalah dalam hidup yang dihadapi responden, mereka sering sekali mencari pelarian agar bisa menghibur diri dan bisa membuat mereka merasa bahagia.

KESIMPULAN

Fenomena remaja pengguna jasa pijat plus plus dilihat dari perilaku dan motif remaja dapat disimpulkan bahwa karakteristik dan motivinya sebagai tempat pelarian merupakan pokok utama remaja sehingga menggunakan jasa pijat plus plus. Karakteristik remaja merupakan salah satu pupuk remaja terjerumus dalam hal yang negatif, dimana usia yang masih terbilang muda maka mereka masih akan mencari dan ingin mencoba hal baru, jenis kelamin laki laki biasanya memiliki tingkat tantangan yang tinggi dan pendidikan yang rendah mengakibatkan kurangnya penergetahuan dari remaja itu sendiri. Kemudian para remaja beranggapan bahwa menggunakan pijat plus plus hanyalah sebagai tempat pelarian, nyatanya setelah menggunakan pijat plus plus mereka akan merasa ingin kembali menggunakannya sehingga yang awalnya sebagai tempat pelarian malahan sekarang dijadikan kebutuhan birahi mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Lestari, F. A. (2010). *Dinamika Mental Pada Pekerja Seks Komersial (Psk) Dalam Menghadapi Pembubaran Lokalisasi Dinamika Mental Pada Pekerja Seks Komersial (Psk) Dalam Menghadapi*.
- Regar, P. M., & Kairupan, J. K. (2016). Pengetahuan Pekerja Seks Komersial (PSK) Dalam Mencegah Penyakit Kelamin Di Kota Manado. *Jurnal Holistik*, 17, 1–20.
- Rusyidi, B., & Nurwati, N. (2019).

Penanganan Pekerja Seks Komersial
Di Indonesia. *Prosiding Penelitian*
Dan Pengabdian Kepada
Masyarakat, 5(3), 303.
[https://doi.org/10.24198/jppm.v5i3.](https://doi.org/10.24198/jppm.v5i3.20579)
20579

Siti Nurul Hidayah. (2018). Perilaku
Sosial Pekerja Seks Komersial.
Institut Ilmu Keislaman Zainul
Hasan Probolinggo, 2(PSK), 111–
134.